

Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar

Risqi Ika Fauziyah¹, Rosdiah Salam², Muh. Hamkah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SDN Tunon 1

Email: risqiika@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: rosdiah.salam@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: hamka1502@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 15-01-2022; Published: 01-07-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licen-ci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract.

This research was motivated by the low learning outcomes of fifth grade students at SDN Tunon 1 in the content of science lessons on the matter of health disorders of human digestive organs. The purpose of the study was to determine the increase in learning outcomes on the material by using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The research subjects were students of class V SDN Tunon 1 with a total of 27 students. Data collection techniques in this study using observation, tests and documentation. This research consists of 2 (two) cycles where there is one meeting of learning activities in each cycle. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative analysis. The research success criteria set for learning outcomes are classically > 75% of the total number of students have achieved the minimum completeness criteria value, namely 70 for a rating scale of 1-100. The results showed that the use of Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes in each cycle. In the pre-cycle only 56%, after using the Problem Based Learning model in the first cycle increased to 72% and in the second cycle increased to 94%. Based on the data above, it can be concluded that the use of the problem based learning model can improve science learning outcomes for fifth grade students at SDN Tunon 1 for the 2021/2022 academic year.

Keywords: *Science; Problem Based Learning; Learning Outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Tunon 1 dalam muatan pelajaran IPA pada materi gangguan kesehatan organ pencernaan manusia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Tunon 1 dengan jumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk hasil belajar adalah secara klasikal > 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 untuk skala penilaian 1-100. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Pada pra siklus hanya 56%, setelah menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I meningkat menjadi 72% dan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Tunon 1 tahun pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: IPA; *Problem Based Learning*; Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran secara online atau dikenal dengan dalam jaringan (daring) sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Pembelajaran daring disebabkan karena adanya pandemi covid yang melanda di seluruh dunia. Pembelajaran daring nampaknya masih perlu dan harus dilakukan evaluasi baik dalam pelaksanaannya maupun pada mutu hasil pembelajaran siswa. Selama pembelajaran daring, verbalisme kerap terjadi pada proses pembelajaran khususnya di SDN Tunon 1 dan umumnya di Sekolah Dasar lainnya. Verbalisme nampaknya perlu perhatian khusus oleh para guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), verbalisme berarti ajaran (pandangan) dalam dunia pendidikan yang mendidik anak untuk menghafal. Verbalisme pada proses pembelajaran adalah siswa mampu menyebutkan namun belum memahami arti dari kata yang mereka sebutkan. Ini bisa terjadi karena pembelajaran yang berlangsung selama pandemi. Oleh karena itu, hasil belajar yang didapat oleh siswa masih rendah terutama pada muatan pelajaran IPA.

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan tiga model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah (1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan / Penemuan (*Discovery / Inquiry Learning*), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning / PBL*), (3) model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project - Based Learning / PJBL*).

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Model ini bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari siswa secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan Onn Seng, 2000).

Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru / nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills (HOT's)*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Norman and Schmidt).

Karakteristik yang tercakup dalam PBL menurut Tan (dalam Amir, 2009) antara lain: (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; (2) biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*); (3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple-perspective*); (4) masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru; (5) sangat mengutamakan belajar mandiri; (6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan (7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Karakteristik ini menuntut siswa untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan pemecahan masalah.

Pada PBL guru berperan sebagai *guide on the side* daripada *sage on the stage*. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan belajar pada tahap awal pembelajaran. Siswa mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya.

Dalam merencanakan proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi kendala yang sering muncul adalah menyiapkan kondisi lingkungan belajar yang mendukung terciptanya proses berpikir dan tumbuh kembangnya sikap dan perilaku yang efektif. Proses ini bisa dilakukan dengan menjalin kegiatan berpikir dengan konten melalui kolaborasi materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan antar konsep (Lewis & Smith, 1993).

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terletak pada konten/materi pembelajaran dan konteks siswa. Apabila siswa belum siap untuk melakukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka perlu dibangun terlebih dahulu jembatan penghubung antara proses berpikir tingkat rendah menuju berpikir tingkat tinggi. Caranya adalah

dengan membangun skemata dari pengetahuan awal yang telah diperoleh sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Setelah terpenuhi, maka guru perlu mempersiapkan sebuah situasi nyata yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi dengan menciptakan dilema, kebingungan, tantangan dan abiguitas dari permasalahan yang direncanakan akan dihadapi peserta didik (King, Goodson & Rohani, 2006).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2011, hlm. 5). Selanjutnya Sudjana (2013, hlm. 22) menjelaskan bahwa, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Pengalaman belajar tidak akan didapatkan secara maksimal apabila pembelajaran hanya berpusat pada guru, apalagi jika pembelajaran hanya satu arah dan menggunakan metode ceramah saja. Siswa hanya diberikan materi yang harus dihafalkan. Pembelajaran tidak akan bermakna di kehidupan siswa yang akan mendatang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning nampaknya mampu menjawab permasalahan yang terdapat di kelas V SD Negeri Tunon 1 Kota Tegal Tahun Ajaran 2021/2022.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam praktek penelitian tindakan kelas, penulis menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Di dalam perencanaan Kemmis menggunakan sistem refleksi diri yang dimulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) , dan refleksi. Dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tunon 1 yang beralamat di Jalan Sutan Syahrir No 1 Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Sekolah ini terdiri dari 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 2 guru mata pelajaran, 2 tenaga pendidik, dan 1 penjaga sekolah. Jumlah siswa SD Negeri Tunon 1 berjumlah 168 siswa. Peneliti memilih tempat penelitian di SD Negeri Tunon 1 karena adanya permasalahan yang dialami siswa dalam memahami pembelajaran IPA dan dukungan dari semua pihak sekolah agar mampu memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas V SD Negeri Tunon 1 Tahun Pelajaran 2020/2021, dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang. Siswa kelas V terdiri dari 14 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan analisis dokumen. Pengumpulan data dilakukan pada setiap kegiatan siswa dan situasi yang berkaitan dengan penelitian. Tes berupa Pretest dan Posttest diberikan pada siswa dalam dua situasi belajar yaitu sebelum dan sesudah penerapan model. Untuk menunjang kebenaran jawaban siswa maka dilengkapi dengan lembar observasi yang diisi observer, wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa dan analisis dokumen-dokumen hasil belajar siswa. Data kualitatif berupa wawancara dan dianalisis dengan melakukan proses menyeleksi, mengelompokkan dan mengorganisir, mendeskripsikan, dan menyimpulkan. Data kuantitatif berupa hasil tes belajar siswa yang kemudian dipresentasikan dengan menggunakan rumus :

$$\rho = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

Hasil penghitungan dikonversikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama bulan Juli dan Agustus 2021. Sebelum dilaksanakannya siklus yang pertama atau diterapkannya pendekatan Problem Based Learning (PBL) maka terlebih dahulu diadakan kegiatan studi pendahuluan dengan kegiatan dokumentasi. Sebelum penerapan pendekatan Problem Based Learning (PBL) hasil belajar siswa

masih tergolong rendah, kategori lulus hanya diperoleh 16 siswa (56%), sedangkan 14 orang siswa (44%) dinyatakan masih belum lulus. Setelah penerapan siklus I hasil belajar siswa meningkat yaitu siswa yang sudah mencapai KKM naik sebanyak 21 orang (70%). Kemudian setelah pelaksanaan siklus II menjadi 28 siswa (93%) yang sudah mencapai KKM. Secara Persentase siswa yang belum lulus KKM adalah sebanyak 7% siswa sedangkan yang telah lulus KKM adalah sebanyak 93%, ini menunjukkan bahwa target penelitian telah tercapai yaitu apabila $DSK \geq 85\%$. Terjadi peningkatan pada hasil belajar matematika siswa yang didapatkan dari tes evaluasi pada siklus I dan siklus II. Target ketuntasan dalam penelitian ini adalah jika Daya Serap Kelas (DSK) $\geq 85\%$, karena pada siklus II target penelitian sudah tercapai maka tindakan dihentikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar IPA siswa pada Tema 3 Makanan Sehat Muatan Pelajaran IPA Kompetensi Dasar Gangguan Kesehatan pada Organ Pencernaan Manusia setelah menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa dari setiap siklusnya serta dapat dilihat juga dari nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II. Perolehan nilai Daya Serap Kelas (DSK) pada siklus II sudah mencapai atau melebihi dari target yang telah ditetapkan, sehingga penelitian dianggap berhasil dan dihentikan pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyana, Yoki, dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, C. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Afitama.
- Hermawan, dkk. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS.
- Hernawan, A. H., Asra, dan Dewi, L. (2007). *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Mulyasa, E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya